

**PENDAMPINGAN KADER POSYANDU TENTANG MP-ASI DI KELURAHAN
KALUMPANG KOTA TERNATE****Siska Nawang Ayunda Maqfiro¹, Irmasanti Fajrin^{2*}, Anira Sukmah³**^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Ternate

Email Korespondensi: irmasantifajrin@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak adalah dengan memberikan makanan yang terbaik. Jika bayi usia 6-24 bulan tidak memperoleh cukup gizi dari MP-ASI, maka akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kurang gizi. Berdasarkan hasil pengkajian gizi Balita yang dilakukan sebelumnya ternyata masih dijumpai beberapa masalah gizi khususnya pada kelompok umur anak dibawah usia dua tahun (Baduta). Penyebab utamanya adalah masih terbatasnya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI. Kader Posyandu yang selama ini sudah berperan aktif dirasakan masih lemah dalam memberikan edukasi ASI dan MP-ASI. Padahal kader Posyandu sangat potensial perannya sebagai agen perubahan. Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu penerapan pendampingan kader sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mengedukasi MP-ASI dan melanjutkan informasi pada ibu Baduta. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan pendampingan. Sasaran pengabdian masyarakat adalah 12 orang kader di Kelurahan Kalumpang Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh peningkatan hasil pengetahuan dan keterampilan para kader tentang MP-ASI. Hasil observasi saat pendampingan kader ketika memberikan edukasi kepada ibu baduta terlihat proses yang terjalin dua arah dan kader memberikan edukasi tentang MP-ASI dengan baik. Hasil yang baik pun ditunjukkan kader ketika dapat mendampingi ibu mengolah dan menyajikan MP-ASI sesuai dengan usia bayi dan memenuhi unsur gizi seimbang.

Kata Kunci: Pendampingan; Kader; MP-ASI**ABSTRACT**

One of the efforts to improve children's health and nutrition is to provide the best food. If the baby aged 6-24 months does not obtain enough nutrition from MP-breast milk, it will result in growth disorders and malnutrition. Based on the results of nutrition studies carried out previously, there were still some nutritional problems, especially in the age group of children under the age of two years (Baduta). The main cause is the limited knowledge of mothers about the provision of MP-breast milk. Posyandu cadres who have played an active role are still weak in providing breast milk and MP-ASI education. In fact, Posyandu cadres have a potential role as agents of change. The purpose of this Community Service activity is the application of cadre assistance so as to increase the knowledge and skills of posyandu cadres in educating MP-ASI and continuing information on Baduta's mother. The methods used are lectures, discussions and mentoring. The target of community service is 12 cadres in The Village

Kalumpang District Ternate Central Ternate City. The result of community service was obtained to increase the results of knowledge and skills of cadres about MP-ASI. The results of observation when mentoring cadres when providing education to clown mothers are seen a two-way intertwined process and cadres provide education about MP-BREAST MILK well. Good results are also shown by cadres when they can accompany mothers to process and present MP-breast milk according to the age of the baby and meet the nutritional element of balanced.

Keywords: Mentoring; Cadre; MP-ASI

1. PENDAHULUAN

Gizi adalah faktor penting yang memegang peranan dalam siklus kehidupan manusia terutama bayi dan anak yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Faktor yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia adalah gizi. Salah satu langkah yang cukup strategis untuk menimbulkan motivasi ke arah perbaikan status gizi anak adalah melakukan pemberdayaan keluarga atau masyarakat. Makanan pendamping ASI adalah makanan untuk bayi selain ASI, sebagai penambah kekurangan ASI atau susu pengganti ASI (Depkes RI, 2012).

Pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) bayi tergantung sepenuhnya pada perawatan dan pemberian makanan oleh ibu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman, keyakinan, fasilitas dan sosial budaya (Amperaningsih, et.al, (2018). Sebagian besar ibu belum memahami makanan pendamping ASI, sehingga makanan tersebut diberikan sejak usia 2 sampai 3 bulan. Menurut hasil penelitian (Arini, et.al, 2017) menyatakan bahwa MP-ASI diberikan kepada bayi saat berusia lebih dari 6 bulan karena bayi pada usia ini sudah memiliki sistem imunitas yang cukup kuat untuk melindungi dari macam penyakit dan sistem cerna yang lebih sempurna sehingga dapat mengurangi risiko alergi terhadap makanan.

Hasil penelitian tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap 59 responden menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan dengan p-value = 0,003 (Nababan, et.al, 2018). Semakin tinggi pengetahuan akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak atau berperilaku, sehingga dapat dianalogikan semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI akan mempengaruhi ibu untuk memutuskan pemberian MPASI secara tepat.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini yang dilakukan terhadap 51 responden yang memiliki bayi berusia 7-12 bulan menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MPASI dini dengan pengetahuan, kecukupan ASI, pekerjaan dan dukungan keluarga, diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas programnya yang memuat informasi lengkap tentang kapan waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI (Heryanto, 2017).

Usia di bawah dua tahun (Baduta) merupakan kelompok rawan gizi yang akan menentukan kualitas hidup selanjutnya. Oleh karena itu pemenuhan gizi pada kelompok tersebut harus diupayakan dengan sungguh-sungguh (Didah, et.al, 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak adalah dengan memberikan makanan yang terbaik bagi Baduta. WHO & UNICEF

merekendasikan pemberian makanan yang baik dan tepat bagi bayi dan anak Baduta adalah: (1) mulai menyusu dalam 1 jam setelah lahir; (2) pemberian ASI secara eksklusif sampai usia 6 bulan; (3) memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 bulan; (4) Meneruskan pemberian ASI sampai Usia 2 tahun atau lebih (Depkes, 2014).

MP-ASI yang diberikan dapat berupa makanan berbasis pangan lokal. Pemberian MPASI berbasis pangan lokal dimaksudkan agar keluarga dapat menyiapkan MP-ASI yang sehat dan bergizi seimbang bagi bayi dan anak 6-24 bulan di rumah tangga sesuai dengan bahan pangan yang digunakan sehari-hari di rumah. Setiap keluarga yang mempunyai bayi dan anak usia 6-24 bulan hendaknya mempunyai pengetahuan tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), agar mampu memberikan dan menyiapkan MP-ASI yang sesuai di masing-masing keluarga (Wardiyah, dkk 2018). Pendampingan oleh orang yang terdekat dalam hal ini termasuk kader posyandu sangat penting. Untuk itu kader posyandu perlu dilatih agar mempunyai pengetahuan tentang MP-ASI serta keterampilan pemantauan pertumbuhan dan keterampilan memberikan konseling.

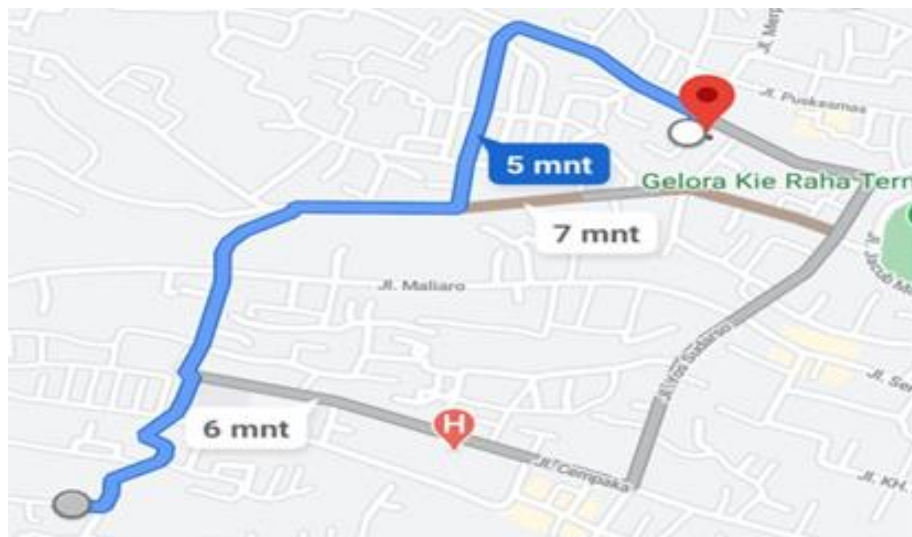
Selama ini, praktik pemberian makanan pendamping ASI pada balita seringkali tidak diperhatikan terutama dalam hal kepadatan zat gizinya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam hal cara membuat dan menyajikan MP-ASI yang kaya gizi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelurahan Kalumpang, didapatkan informasi bahwa masih banyak ibu baduta memberikan MP-ASI berupa kemasan instan yang dijual di warung-warung tanpa dilengkapi makanan lain yang bergizi, seperti protein hewani dan nabati bahkan ada beberapa ibu yang memberikan MP-ASI hanya menggunakan kuah sayur makanan dewasa dengan ditambahkan bubur nasi. Hasil wawancara dengan salah satu Ahli Gizi di Puskesmas Kalumpang berdasarkan laporan dari bidan desa, diketahui bahwa praktek pemberian MP-ASI di lingkungan Posyandu Kelurahan Kalumpang sebesar 73,6% ibu yang memberikan MP-ASI sebelum anaknya berusia 6 bulan. Hal ini terjadi karena ibu belum cukup mengerti dan tidak paham terkait pemberian MP-ASI dan kebingungan untuk mengolah bahan makanan yang tersedia sehari-hari di rumah untuk dijadikan bahan MP-ASI bagi anaknya, minimnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mempersiapkan dan mengolah MP-ASI menjadikan ibu lebih memilih makanan MP-ASI instan untuk diberikan.

Wawancarapun dilakukan dengan para Kader yang ada di kelurahan Kalumpang, mereka mengakui bahwa setidaknya mereka sudah memberikan informasi kepada para ibu hamil dan menyusui tentang pemberian MP-ASI dimulai ketika bayi sudah berusia 6 bulan, namun beberapa dari para kader mengatakan bahwa mereka belum cukup tahu mengenai tahapan pemberian MP-ASI yang benar dan juga tidak begitu terampil dalam mengolah makanan-makanan pangan lokal sehari-hari hingga menjadi suatu MP-ASI 4 bintang yang kaya gizi bagi bayi dan anak. Para kader mengatakan mereka hanya mengetahui cara membuat bubur nasi, atau nasi tim ataupun bubur yang dicampur dengan irisan wortel saja, sehingga menu yang disajikan tidak fariatif dan tidak lengkap gizinya.

2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Dari beberapa masalah yang tampak, masyarakat membutuhkan informasi tentang pengetahuan MP-ASI. Kader Posyandu merupakan tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat yang selama ini berperan aktif dalam penimbangan balita dan pencatatan atau pengisian KMS, namun masih dirasakan lemah dalam memberikan edukasi MP-ASI. Diharapkan dengan memberikan

pendampingan kepada kader kesehatan tentang MP-ASI sehingga nantinya para kader akan menjadi edukator atau pembawa informasi selanjutnya kepada ibu baduta di wilayah setempat khususnya di kelurahan Kalumpang. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader dalam mengedukasi MP-ASI kepada ibu baduta di kelurahan Kalumpang. Target capaian yang diharapkan dalam kegiatan PKM ini adalah pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mengedukasi tentang MP-ASI diharapkan dapat meningkat dan dapat mengedukasi para ibu Baduta dengan baik. Sedangkan untuk membentuk perilaku gizi yang baik pada keluarga diperlukan waktu yang lama sehingga perlu dilakukan kegiatan pendampingan keberlanjutan yang bersifat kontinu, oleh karena itu diharapkan kader dapat menjalankan perannya secara terus menerus khususnya dalam membina para ibu baduta dalam hal penerapan gizi seimbang dalam mempersiapkan, mengolah hingga tersedianya MP-ASI berdasarkan bahan pangan lokal yang tersedia. Peta lokasi pengabdian kepada masyarakat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Peta Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan atau tahapan-tahapan dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Tahap Persiapan

- a. Pengurusan administrasi/perijinan ke Kelurahan Kalumpang dan Puskesmas Kalumpang.
- b. Koordinasi antara tim kerja dengan mitra untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan (jadwal kegiatan, tempat kegiatan, media yang akan digunakan, dan bagaimana kegiatan nanti akan dilakukan).

2. Tahap Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh 3 dosen dan 3 orang mahasiswa Prodi DIII Kebidanan. Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh kader di Kelurahan Kalumpang yang berjumlah 12 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di

jadwal Posyandu yang ada di Kelurahan Kalumpang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pemberian materi kemudian proses pendampingan kader ketika memberikan edukasi kepada ibu baduta. Pemberian materi dengan cara ceramah, diskusi dan tanya jawab melalui media powerpoint dan leaflet serta video yang menayangkan bagaimana cara menyiapkan, mengolah dan menyajikan MP-ASI menurut WHO yang sesuai dengan usia bayi disertai dengan contoh berbagai menu yang bisa diolah menjadi MP-ASI 4 bintang yang terdiri dari karbohidrat, protein hewani, protein nabati dan sayur serta buah dengan menggunakan bahan makanan yang tersedia dan mudah dijangkau serta termasuk dalam bahan pangan lokal yang ada di sekitar. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang praktik pemberian MP-ASI yang benar sesuai usia bayi.

Pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan dosen dan mahasiswa yang berbagi tugas sebagai fasilitator dan pendamping kader ketika mengedukasi ibu baduta. Bahan dan alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pengabdian ini yaitu modul MP-ASI WHO, laptop, LCD projector, speaker aktif, leaflet. Materi yang digunakan dalam pendampingan ini menggunakan metode MP-ASI WHO yang diadopsi dari Modul Pelatihan Manajemen MP-ASI Berbasis WHO yang diselenggarakan oleh PERINASIA tahun 2016.

3. Tahap evaluasi dan pendampingan

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan, maka sebelum dan sesudah diberikan materi oleh tim pengabdian kepada masyarakat, para kader posyandu diminta untuk mengisi kuesioner tentang MP-ASI yang terdiri dari 20 pernyataan tertutup dengan jawaban benar atau salah. Untuk jawaban benar maka mendapatkan skor 1 dan jawaban salah mendapatkan skor 0, yang kemudian ditentukan persentase jawaban yang benar dari skor maksimum. Untuk analisis deskriptif, persentase jawaban benar diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu kurang (skor <56%), cukup (56-75%), dan baik (76-100%).

Untuk mengevaluasi keterampilan para kader, maka tim pengabdian kepada masyarakat mendampingi para kader ketika memberikan edukasi atau konseling kepada ibu baduta. Kemudian tim pengabdian kepada masyarakat dan kader membuat kontrak waktu dengan salah satu ibu baduta (yang memiliki bayi usia 6-24 bulan) untuk melakukan kunjungan rumah. Tim pengabdian menjadi fasilitator dan mendampingi kader ketika mendampingi ibu baduta dalam mempersiapkan, mengolah dan menyajikan MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi dan memenuhi kriteria pemberian MP-ASI 4 bintang atau MP-ASI menu seimbang.

Selama proses pendampingan tim pengabdian mengobservasi serta memastikan apakah keterampilan kader sudah sesuai dalam mendampingi ibu baduta dalam mengolah hingga tersedianya MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi yang dimiliki ibu.

4. HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan pada hari Selasa-Rabu Tanggal 10-11 November 2020, bertepatan saat kegiatan posyandu berlangsung. Jumlah kader yang terlibat yaitu 12 orang kader, dari jumlah kader yang diamati sebagian besar (50%) kader berusia 31-40 Tahun. Pendidikan terakhir sebagian besar (58,3%) adalah SMA dan paling banyak pekerjaan kader adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja (66,7%). Sedangkan lamanya menjadi kader paling

banyak 11-15 Tahun (41,7%). Untuk lebih jelasnya sebaran karakteristik sasaran pengabdian kepada masyarakat disajikan pada tabel berikut.

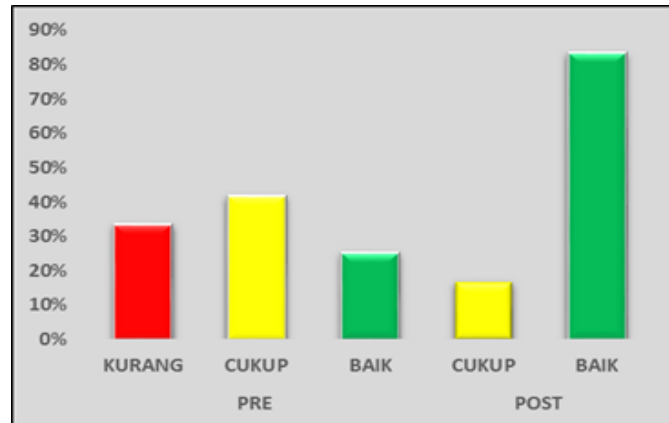
Tabel 1. Data Karakteristik Sasaran

Karakteristik	N (%)
Umur :	
31-40 tahun	6 (50,0)
41-50 tahun	4 (33,3)
51-60 tahun	2 (16,7)
Pendidikan Terakhir :	
SMP	5 (41,7)
SMA	7 (58,3)
Pekerjaan :	
Tidak Bekerja	8 (66,7)
Bekerja	4 (33,3)
Lama Menjadi Kader :	
1-5 tahun	4 (33,3)
6-10 tahun	3 (25,0)
11-15 tahun	5 (41,7)
Total	12 (100)

Para kader diberikan kuesioner terlebih dahulu untuk menilai pengetahuan awal mengenai MP-ASI. Kuesioner tersebut berisi 20 pernyataan tertutup dengan pilihan jawaban benar dan salah. Selanjutnya jika jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, kemudian ditentukan persentase jawaban yang benar dari skor maksimum. Untuk analisis deskriptif, persentase jawaban benar diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu kurang (skor <56%), cukup (56-75%), baik (76-100%). Hasil pretest sebelum pemberian materi menunjukkan masih terdapat kader yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (33%), pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (42%) dan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (25%).

Penyampaian materi kepada para kader tentang MP-ASI terdiri dari pengertian MP-ASI, alasan MP-ASI diberikan diusia 6 bulan, tanda bayi siap diberikan MP-ASI, strategi pemberian MP-ASI, MP-ASI menurut WHO, mengenal MP-ASI 4 bintang yang ditambahkan lemak tambahan, contoh-contoh penyusunan menu MP-ASI 4 bintang, bagaimana cara mempersiapkan, memasak/mengolah, hingga tersajinya MP-ASI 4 bintang, serta bahaya pemberian MP-ASI dini ataupun dampak menunda pemberian MP-ASI. Materi tersebut diberikan melalui media power point, leaflet dan video kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dengan para kader.

Untuk megevaluasi hasil peningkatan pengetahuan para kader, maka tim pengabdian kepada masyarakat memberikan kembali kuesioner untuk diisi oleh para kader. Kemudian hasil yang diperoleh ketika posttest menunjukkan peningkatan, dimana terdapat 10 orang (83%) berpengetahuan baik dan terdapat 2 orang (17%) berpengetahuan cukup. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 mengenai peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pemberian materi.



Gambar 1. Tingkat pengetahuan kader tentang MP-ASI sebelum dan sesudah pemberian materi

Pengetahuan yang baik disebabkan karena kader sudah mendapatkan materi dan ini bisa dibandingkan dengan sebelum mendapatkan materi. Hal ini sama dengan teori yang diungkapkan oleh Putrisari (2011), bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Selanjutnya para kader diberikan leaflet dan didampingi tim pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan edukasi terkait MP-ASI yang benar kepada ibu baduta (yang memiliki bayi usia 6-24 bulan), dan khususnya kepada para ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sebagai persiapan dalam memberikan MP-ASI kelak. Hasil observasi memperlihatkan bahwa para kader telah menyampaikan edukasi tentang MP-ASI dengan benar dan penuh semangat dan terlihat pula ibu baduta menunjukkan sikap yang penuh perhatian dan minat saat diberikan edukasi oleh kader.

Keterampilan kader dalam mengolah MP-ASI pun perlu di evaluasi. Oleh karena itu, tim pengabmas dan kader membuat kontrak waktu dengan ibu baduta untuk melakukan kunjungan rumah sehingga kader dapat mendampingi ibu dalam mengolah MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi yang dimilikinya dan mengandung menu seimbang yang terdiri dari karbohidrat, protein hewani, protein nabati dan sayuran serta buah serta dapat ditambahkan lemak tambahan dalam sajian MP-ASI (sesuai dengan rekomendasi aturan MP-ASI menurut WHO). Hasil observasi tim pengabmas melihat bahwa kader sudah dapat membimbing ibu baduta untuk mengolah/memasak hingga menyajikan MP-ASI dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang ibu miliki untuk memasak makanan keluarga namun memperhatikan 4 unsur gizi yang harus tercukupi dalam satu mangkuk MP-ASI bayi, yaitu terdiri dari karbohidrat, protein hewani, protein nabati dan sayuran. Tekstur dari MP-ASI yang dibuatpun sudah sesuai dengan usia bayi ibu.

Namun, ibu baduta masih belum terbiasa dalam mengolah menu MP-ASI yang didalamnya terdapat 4 unsur zat gizi makro tadi, ibu terbiasa menggunakan MP-ASI Instan yang dijual di warung, ataupun hanya membuat MP-ASI bubur saja tanpa campuran bahan lain untuk diberikan kepada bayinya. Sehingga ibu merasa proses mengolah dan menyajikan MP-ASI dengan bahan-bahan pangan lokal yang sehari-hari terlalu lama prosesnya atau memakan waktu yang lebih lama dalam memasaknya daripada MP-ASI Instan yang cukup diseduh dengan air panas saja.

Pada usia enam bulan bayi diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), sebagian besar anak tidak mendapat MP-ASI dalam jumlah yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Jika bayi dan anak usia 6-24 bulan tidak memperoleh cukup gizi dari MP-ASI, maka akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kurang gizi. Oleh karena itu mengatasi masalah kekurangan gizi maka diperlukan perbaikan pada kuantitas dan kualitas MP-ASI.

Banyak ibu yang belum mengerti akan pentingnya gizi badutanya. Salah satu faktor yang berperan aktif dalam mendeteksi dini masalah adalah peran seorang kader. Kader adalah tenaga kesehatan sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat. disini kader berperan aktif dalam penimbangan balita, pencatatan/pengisian KMS, keterampilan dalam interpretasi hasil penimbangan, memberikan makanan tambahan, melakukan penyuluhan gizi, mendistribusikan vitamin A, melakukan kunjungan rumah pada ibu menyusui dan balita serta mampu memberikan edukasi ASI dan MP-ASI. Supaya program perbaikan gizi berjalan baik maka kader diharapkan mampu berperan aktif menjadi motivator dan penyuluh masyarakat.

Karena kader kesehatan mempunyai peran besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal sehingga dapat dilakukan pendampingan kader. Jika kader dan tenaga kesehatan tidak mempunyai keterampilan dalam pelayanan di posyandu maka akan mempengaruhi ketidakaktifan ibu baduta dan ibu balita untuk kunjungan ke posyandu dan pemanfaatan pelayanan kesehatan lainnya dan masalah gizi pada balita tidak teratasi.

Setiap ibu harus diinformasikan tentang manfaat MP-ASI untuk anak serta resiko yang terjadi apabila memberikan MP-ASI yang tidak sesuai ataupun MP-ASI dini. Untuk itu sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan tentang MP-ASI kepada ibu baduta sedini mungkin. Penggunaan metode penyuluhan yang beragam tampaknya akan memberikan dampak yang lebih baik dalam penyerapan materi yang disampaikan oleh kader. Penggunaan media penyuluhan seperti pemberian leaflet dan langsung mendampingi ibu baduta dalam mengolah MP-ASI tampaknya membantu para ibu memahami lebih baik terkait praktik pemberian MP-ASI yang benar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu melakukan pendampingan pada ibu dalam pemberian MP-ASI pada anaknya. Kader yang merupakan bagian dari anggota masyarakat memiliki peran yang besar dalam mendampingi masyarakat. Kedekatan secara geografis dan kekeluargaan mendukung kemudahan proses edukasi dan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa peran kader telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Setyoadi, et.al, 2013) bahwa peran kader kesehatan sebagai koordinator, penggerak masyarakat, promosi kesehatan, pertolongan dasar dan pendokumentasian sudah dilaksanakan dengan baik. Peran pendampingan kader yang telah dilaksanakan dengan baik dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan kader yang baik pula. Kader akan memberikan kemudahan akses informasi kepada masyarakat dan meningkatkan motivasi ibu dalam perilaku pemberian MP-ASI.



Gambar 4.1 pembukaan kegiatan penyuluhan tentang MP-ASI



Gambar 4.2 penyuluhan tentang MP-ASI



Gambar 4.3 Foto bersama kader penyuluhan tentang MP-ASI

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh peningkatan hasil pengetahuan dan keterampilan para kader terkait MP-ASI. Hasil observasi saat pendampingan kader ketika memberikan edukasi kepada ibu baduta terlihat proses yang terjalin dua arah dan kader memberikan edukasi tentang MP-ASI sudah sesuai dengan yang seharusnya dan media yang digunakan yaitu leaflet sangat membantu ibu baduta dalam memahami teknik pemberian MP-ASI untuk anaknya. Hasil yang baik pun ditunjukkan kader ketika dapat mendampingi ibu mengolah dan menyajikan MP-ASI sesuai dengan usia bayi dan memenuhi unsur gizi seimbang atau 4 bintang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y., Sari, S. A., & Perdana, A. A. (2018). Pola Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 310-318.
- Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Ilmi, I. M. B. (2017). Pengaruh pelatihan pemberian MP ASI kepada ibu dengan anak Baduta di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok terhadap pengetahuan dan perilaku pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13(1), 80-89.
- Depkes RI. 2012. Penuhi Kebutuhan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Didah, D., Bestari, A. D., & Nirmala, S. A. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 199-205.
- Heryanto, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2 (2), 141-152.
- Iswarawanti, D. N. (2014). Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04), 1-53.
- Kemenkes. RI. (2014). Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA.
- Nababan, L. (2018). Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau dari Pendidikan dan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*. Vol 14, No. 1, Juni, pp. 32-39.
- Setyoadi, Ahsan, & Abidin, A. Y. (2013). Hubungan peran kader kesehatan dengan tingkat kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 183-192.
- Wardiyah, A., Wandini, R., & Suryani, S. (2018). Penyuluhan pentingnya asi eksklusif di posyandu mawar pekon sidomulyo wilayah kerja puskesmas pagar dewa lampung barat tahun 2017. *Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat*, 1(1).